

KOSMOLOGI HARUN YAHYA DAN KRITIKNYA TERHADAP MATERIALISME: INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

Juwaini Juwaini¹, Lilis Suci Rahmasari²

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Correspondence: juwaini@ar-raniry.ac.id¹, lili.suci01@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Library
Research

Sitasi Cantuman:

Juwaini Juwaini dan Lilis Suci Rahmasari. (2022). Kosmologi Harun Yahya Dan Kritiknya Terhadap Materialisme: Integrasi Agama Dan Sains. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, 2(2), 170-185

DOI:

[10.22373/arj.v2i1.13404](https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.13404)

Hak Cipta © 2022.

Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Juni 2022

Direview: Juli 2022

Dipublikasi: September
2022

ABSTRACT

This study aims to discuss the concept of cosmology Harun Yahya in the Koran with the theory (Big Bang) and his criticism of the concept of materialist cosmology. This paper uses library research and analysis of the character's thoughts, starting with examining all available data from primary sources, namely Harun Yahya's book, entitled "The Creation of Nature" and other secondary sources related to Harun Yahya's cosmological concepts. The results showed that Harun Yahya did the integration between religion and science. The integration that he did was the integration of the concept of cosmology version of the Koran with the concept of cosmology version of the Big Bang theory. According to him, the Qur'anic version of the concept of cosmology is very much in line with what is conveyed in the Big Bang theory. One of its relevance is to both mention that the universe began from nothing and has an end point. In contrast to the cosmological concept of materialists who explain that this universe has no beginning and no end. Furthermore, the concept of materialism claims that the universe is only filled with matter that is visible to the five senses, there is no room for spirit and God. This is in accordance with the statement that does not assume the existence of God (atheism). Therefore, with this integrative paradigm, a harmonious and harmonious life should be built between religion and science, by no longer creating a "gap" between the two. Because both are valid science and a coherent source of truth for the world.

Keyword: *Cosmology, Harun Yahya, Religious Integration, Science.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang konsep kosmologi Harun Yahya di dalam Alquran dengan teori (Big Bang) dan kritiknya terhadap konsep kosmologi materialis. Tulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan dan analisis pemikiran tokoh dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber primer yaitu buku karya Harun Yahya, yang berjudul “Penciptaan Alam” dan sumber sekunder lainnya yang berhubungan dengan konsep kosmologi Harun Yahya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun Yahya melakukan pengintegrasian antara agama dan sains. Pengintegrasian yang beliau lakukan adalah integrasi konsep kosmologi versi Alquran dengan konsep kosmologi versi teori Big Bang. Menurutnya, konsep kosmologi versi Alquran, sangat selaras dengan apa yang disampaikan dalam teori Big Bang. Salah satu relevansinya adalah sama-sama menyebutkan bahwa alam semesta berawal dari ketiadaan dan memiliki titik akhir. Berbeda dengan konsep kosmologi kaum materialis yang menjelaskan bahwa alam semesta ini tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir. Selanjutnya konsep materialisme mengklaim, bahwa alam semesta ini hanya di isi oleh materi-materi yang tampak secara panca indera saja, tidak ada ruang bagi roh dan Tuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang tidak menganggap adanya eksistensi Tuhan (ateisme). Oleh sebab itu, dengan paradigma integratif ini, sudah seharusnya dibangun kehidupan yang rukun dan harmonis antara agama dan sains, dengan tidak lagi membuat “gap” antar keduanya. Karena keduanya merupakan ilmu valid dan sumber kebenaran koheren bagi dunia.

Kata Kunci: Kosmologi, Harun Yahya, Integrasi Agama, Sains.

A. Pendahuluan

Integrasi agama dan sains merupakan metode yang berusaha mencoba untuk mencari relevansi antara agama dan sains. Topik yang bertemakan ini, bukanlah hal yang baru bagi dunia keilmuan. Namun, sudah dibahas jauh sebelum abad modern. Jika melihat kembali sejarah yang ada, pembahasan mengenai agama sekaligus sains ini, sudah pernah disinggung pada masa Yunani Kuno. Namun, pada masa itu memang belum disebutkan adanya istilah “integrasi” atau hal-hal semacamnya. Orang-orang Yunani Kuno pada saat itu bisa dikatakan hanya “kebetulan” saja membahas topik demikian. Tidak ada penelitian atau kajian lebih lanjut. Mengingat, karena keterbatasan informasi atau pengetahuan yang didapatkan. Karena memang pada saat itu, belum muncul tokoh/ ahli atau pakar yang khusus membahas hal demikian. Jadi bisa dikatakan, bahwasannya perbincangan atau obrolan yang disampaikan oleh masyarakat Yunani Kuno pada masa itu masih “asumsi-asumsi” belaka. namun, jika ditarik kesimpulan, sebenarnya hal itu merupakan langkah awal pemikiran yang sangat bagus sekali bagi peradaban Yunani (Barbour, 2006, p. 22).

Tema inilah menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam disebabkan jika melihat secara sekilas, wajar timbul pertanyaan-pertanyaan tentang “*bagaimana agama dan sains bisa bersatu?*” padahal agama dan sains sudah memiliki porsi pembahasan tersendiri. Jika agama membahas persoalan keyakinan, kepercayaan dan ibadah kepada

Tuhan, sains juga memiliki porsi keilmuannya sendiri, yaitu tidak berhenti mengkaji apa yang ada disekitarnya, fenomena-fenomena yang ada, dengan melakukan eksperimen tertentu. Dengan demikian, kesan yang ditimbulkan bahwa agama dan sains itu merupakan suatu disiplin ilmu yang berjalan pada jalur masing-masing, tanpa ada kaitannya satu sama lain (Roston Holmes, 2006, p. 56).

Dalam konteks kemodernan, integrasi ilmu agama dan sains merupakan keniscayaan. Di era modern sekarang ini tidak ada sisi kehidupan manusia yang alpa dari sains. Secara sosiologis, manusia telah terperangkap dalam arus globalisasi. Hal tersebut ditandai dengan pola dan gaya hidup masyarakat sekuler dan agamis yang saat ini sebagian hidupnya telah dikendalikan oleh sistem atau logika sains. Ini artinya sains betul-betul telah menjadi nafas kehidupan manusia modern. Bahkan saat ini terdapat kecenderungan agama diacuhkan oleh sebagian manusia (Saifudin, 2020). Namun, bagaimanapun agama bagi orang beriman merupakan jantung terpenting dalam hidupnya. Tanpa agama, semua aktivitas orang beriman tidak bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu agama merupakan dasar, norma, dan pedoman serta nilai bagi seseorang melakukan aktivitas kehidupan kesehariannya. Dengan demikian antara sains dan agama tidak bisa dipisahkan, apalagi dipertentangkan karena secara epistemologis keduanya bersumber dari Dzat Yang Satu, yaitu Allah SWT.

Di sinilah posisi pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dan sains dalam kehidupan. Penyatuan (ilmu) agama dan sains merupakan bentuk peneguhan tauhid seseorang dalam kehidupan social bermasyarakat dan buah dari keimanan seseorang (Saifudin, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah “metode kualitatif” (Zain, 2019, p. 13), yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menelaah literatur (Winarso Surahman, 1980, p. 40). Penelitian *library research* lebih dari sekadar menyiapkan kerangka penelitian atau memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau memperdalam metodologi (Mestika Zep, 2004, p. 17). Metode pengumpulan data digunakan dengan pengumpulan data dokumen, berupa buku dan jurnal. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. (Sugiyono, 2016, p. 326).

B. Biografi Harun Yahya

Harun Yahya adalah seorang da'i dan ilmuwan Islam. Nama aslinya adalah Adnan Oktar, lahir pada tanggal 2 Februari 1956 di Turki. beliau berasal dari keluarga yang kaya dan aktif secara sosial. Ibu beliau, Ny. Mediha Oktar menuturkan, bahwa Adnan hanya tidur beberapa jam saja di malam hari, dan selebihnya beliau gunakan untuk membaca, membuat catatan, dan menyimpulkan kumpulan dari beberapa catatan tersebut. Beliau sudah membaca ratusan buku, termasuk karya-karya tentang Marxisme, komunisme, dan filsafat materialistik, juga beberapa karya-karya klasik yang jarang dibaca orang. Beliau meneliti karya-karya tersebut, menandai tiap bagian pentingnya dan membuat catatan di belakang buku tersebut. Cara inilah yang membuat beliau memiliki pengetahuan yang sangat luas tentang Filsafat dan ideologi-ideologi tersebut. Justru, Harun Yahya jauh lebih tahu dibandingkan dengan para pendukung ideologi tersebut. Memiliki informasi yang

berlimpah tentang kontradiksi, kebuntuan, dan kebohongan yang terdapat pada buku Filsafat dan ideologi yang telah beliau baca, langsung memanfaatkan informasi tersebut, untuk mengungkapkan fakta yang ada.

Harun Yahya sering berurusan dengan hukum, beliau pernah ditangkap dan dituntut karena sudah menyebarkan revolusi teokratis. Seteusnya beliau ditahan selama 19 bulan. Pada tahun 1997 Harun Yahya dituduh membuat organisasi dengan tujuan kejahatan. Namun, setelah melewati proses peradilan yang panjang, akhirnya Harun Yahya dinyatakan bebas. Kemudian, beliau juga pernah berurusan dengan hukum, karena tuduhan keterlibatan kudeta. Selanjutnya beliau pernah didiagnosa menderita kelainan jiwa, yakni *skizofrenia*. Harun Yahya menghabiskan waktu selama 10 bulan di rumah sakit jiwa (Harun Yahya, 2002c, p. 6).

Pada tahun 1979, Harun Yahya pergi ke Istanbul dan masuk ke Universitas Mimar Sinan. Institut pendidikan tersebut telah berada di bawah pengaruh berbagai organisasi illegal, yang berhaluan Marxisme. Sehingga, pemahaman kekikiran, tampak jelas mendominasi kampus. Setiap orang di kampus, baik staf, karyawan, maupun mahasiswa, adalah sosok materialis yang berpola pikir atheis. Melihat lingkungan dimana ajaran agama dan akhlak sama sekali tidak dipedulikan dan ditolak, Harun Yahya menyeru orang-orang di sekitar beliau mengenai keesaan Allah. Hampir ke semua orang yang ada di kampus, beliau dakwahkan demikian dengan menggunakan bukti-bukti saintifik. Di tengah-tengah pembicaraan di kantin kampus, di koridor-koridor disaat jam istirahat, Harun Yahya menjelaskan kelemahan dan kesalahan filsafat materialistik dan Marxisme (Harun Yahya, 2002c, p. 16).

Harun Yahya telah membuat ratusan buku, dokumenter, dan CD. Buku-bukunya dibuat dengan mewah, kertas berkualitas tinggi, dan penuh dengan gambar yang berwarna, dan bahasanya tidak baku atau formal. Harun Yahya disebut-sebut sebagai penulis paling fenomenal di dunia muslim. Acara televisinya ditonton oleh banyak orang di dunia Arab. Berikut ini adalah beberapa karya Harun Yahya hasil terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: *Keajaiban Alquran, Atlas Penciptaan, Ancaman Global Freemasonry, Penciptaan Alam Semesta, Penciptaan Alam Raya, Mengenal Allah Lewat Akal, Beberapa Rahasia Alquran*, dan lain sebagainya (Harun Yahya, 2003c, p. 84).

Ciri khas daripada buku-buku karya Harun Yahya adalah mencerminkan pemikiran khas islamisasi sains, juga bantahan-bantahannya terhadap materialisme. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan Harun Yahya yang merupakan alumni Filsafat dan seni, menyebabkan kurang mendalam penguasaannya terhadap sains. Analisis Filsafatnya pun tidak terlalu kelihatan dalam karya-karyanya. Justru, di dalamnya berisikan pembelaan-pembelaan terhadap Islam. Oleh karena itu, model islamisasi yang ditampilkannya tidak begitu filosofis dan paradigmatis. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang, sejauh masih sesuai dengan sumber-sumber Islam (Harun Yahya, 2002c, p. 23).

Pada tahun 2010, Harun Yahya terpilih sebagai muslim yang paling berpengaruh di dunia dari 500 muslim berpengaruh di dunia, oleh *Royal Islamic Strategic Studies Centre of Jordan*, atas kontribusinya dalam penerbitan karya-karya dengan topik-topik



Islam (Philip B. Kurland, 2010). Pendidikan beliau di Universitas Mimar Sinan tidak berapa lama. Beliau mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Universitas Istanbul, jurusan Filsafat. Para pemuda yang bertemu Harun Yahya, sangatlah bersimpati kepada beliau dan sangat kagum atas pandangan dan sikap beliau yang santun (Harun Yahya, 2002c, p. 27). Selain itu, ada beberapa tokoh yang mendukung dakwah beliau, yakni: Dr. Ir. Imaduddin Abdurrahim, M.Sc. dan Wali Razi. Imaduddin Abdurrahim adalah seorang ilmuwan sekaligus da'i Indonesia. Baginya, Harun Yahya mampu membuktikan semua hal secara ilmiah, tentang apa saja yang terkandung di dalam Alquran. Sedangkan Wali Razi adalah seorang menteri negara urusan agama Republik Islam Pakistan. Menurut Razi, karya-karya Harun Yahya sangat berharga bagi generasi muda di seluruh dunia (Harun Yahya, 2002c, p. 31).

C. Pengertian Agama, Sains dan Kosmologi

Kamus KBBI, agama adalah sistem yang mengatur keimanan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam di sekitarnya, serta manusia dengan Tuhannya (Agus Purwanto, 2011, p. 8). Istilah lain dari agama adalah "*religi*", yang diambil dari Bahasa Latin, yakni *religio* yang berakar dari kata *re-ligare*, yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya adalah ikatan penghambaan diri manusia kepada Tuhannya (Agus Purwanto, 2011, p. 12). Bentuk penghambaan diri kepada Tuhan tersebut, karena dilatarbelakangi pemikiran manusia yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan yang terbatas. Kesadaran dan pengakuan keterbatasan itulah yang membuat manusia itu yakin, bahwa ada sesuatu yang luar biasa yang berasal di luar dari kemampuannya. Sumber luar biasa itulah yang mereka sebut dengan Tuhan (Suriasumantri, 2003, p. 4) Muhammad Drikarya Agama adalah keyakinan karena adanya kekuatan supernatural yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Sedangkan Moenawar Chalil Agama adalah adanya keterlibatan tingkah laku manusia ketika melakukan hubungannya dengan kekuatan supranatural.

Memurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sains adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang sangat sistematis dan objektif, termasuk di dalamnya: *zoology*, botani, Fisika, Kimia, Geologi, dan lain sebagainya (Suriasumantri, 2003, p. 8). Dalam Bahasa Inggris, sains disebut dengan istilah *science*, yang berarti adalah "ilmu". Pemakaian istilah *science*, sebenarnya diambil dari Bahasa Latin, yakni *scientia*, yang berarti "pengetahuan". Jadi, sains adalah suatu pengetahuan tertentu, yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman manusia. Achmad Baiquni, menyebutkan sains adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam, yang diperoleh dari hasil para pakar pada penyimpulan yang rasional mengenai hasil-hasil analisis kritis terhadap data-data pengukuran yang diperoleh dari hasil observasi pada gejala-gejala alam.

Kosmologi diambil dari Bahasa Inggris, yakni *Cosmology*, yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "Cosmo" yang berarti alam semesta dan "logos" yang berarti ilmu atau asas-asas yang rasional. Dengan demikian, kosmologi adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur dan sejarah alam semesta yang berskala besar (Ade Jamarudin, n.d.).

Konsep kosmologi ini sudah melalui banyak eksperimen untuk memaparkan teorinya. Konsep ini lahir dari pemikiran manusia sejak dahulu, apakah itu mitos, pengamatan yang terbatas, dan teologi. Contohnya adalah orang-orang Babilon dan Mesir Kuno yang membangun sistem kosmologi mereka dari campuran mitos kuno. Mereka mempercayai, jika kosmos ini berbentuk kotak, dengan bumi terletak sebagai dasarnya dan gunung-gunung menopang langit sebagai atapnya. Tidak hanya itu, orang-orang Mesopotamia juga memiliki mitosnya tersendiri. Mereka menganggap, bahwa alam semesta berbentuk kubah yang berisi cakram datar bumi yang dikelilingi oleh air. Di atas kubah, air membentuk langit, dan dianggap sebagai tempat tinggal para dewa dan benda-benda angkasa lainnya (Harun Yahya, 2003b, p. 9). Setelah adanya perkembangan sains dan teknologi yang memadai, baru kemudian konsep kosmologi bisa dikenal oleh masyarakat modern pada saat ini.

D. Konsep Kosmologi Materialis

Materialisme lahir dari sebuah kelompok yang diberi nama *Freemasonry*. Banyak yang salah paham akan istilah *Freemasonry* ini. Ada yang beranggapan, bahwa *Freemasonry* adalah sebuah agama. Padahal tidak demikian, *Freemasonry* bukanlah agama, walaupun mereka memiliki ritual khusus dan tempat, seperti: gereja dan sinagog. Tokoh-tokoh masonik dicurigai sebagai dalang konspirasi besar dunia; baik dalam Revolusi Prancis, PD I dan PD II, peristiwa terbunuhnya John F. Kennedy, juga dicurigai dalam gerakan Zionisme. Tokoh-tokoh *Freemasonry* adalah pelopor abad pencerahan di Eropa. Gerakan *Freemasonry* disebut-sebut sebagai gerakan bawah tanah. Gerakan *Freemasonry* dijelaskan lahir pada abad ke-18 di Eropa, namun disebutkan bahwa gerakan ini sudah lebih dulu ada semenjak Perang Salib dan pada masa Fir'aun di Mesir pada abad ke-30 SM, yang melandaskan ajarannya pada paganisme. Masa inilah merupakan sebagai periode awal lahirnya materialisme dan paham-paham lainnya, seperti: naturalisme, fasisme, rasialisme, komunisme, humanisme, atheisme dan sejenisnya. Semua paham-paham tersebut adalah paham yang menolak momen penciptaan alam. Kemudian, ajaran-ajaran dari kelompok-kelompok tersebut beranggapan bahwa semua unsur kehidupan di dunia berasal dari serangkaian peristiwa kebetulan semata.

Freemasonry adalah pemuja berhala, yang disebut dengan *idolatry*. Banyak presiden Amerika Serikat yang ikut bergabung dalam kelompok ini. Bahkan, ada seorang presiden yang menganggap, bahwa posisinya lebih penting sebagai *grand master* dalam *Freemason*, daripada jabatannya sebagai presiden Negeri Paman Sam. Kelompok *Freemason* memiliki banyak nama dan simbol yang berbeda-beda setiap perkembangannya di Eropa. Salah satunya adalah patung Liberty dan gedung menara kembar *World Trade Center* yang telah runtuh juga merupakan simbol dari kelompok ini. Materialisme sempat terpukul mundur di Eropa, karena besarnya pengaruh Kristen di abad pertengahan. Namun, pada masa *Renaissance*, dimana agama dibatasi wilayah kerjanya, materialisme bangkit lagi. Materialisme mengklaim bahwa alam semesta tidak memiliki awal dan akhir, alam akan senantiasa ada sampai kapanpun. Hal tersebut jelas



sudah menolak akan eksistensi Tuhan (atheis). Mereka berkeyakinan, bahwa alam ini ada dengan sendirinya secara tiba-tiba. Bagi materialisme, yang ada hanyalah materi. Sehingga, segala hal yang di luar materi, mereka tolak. Salah satu tokoh materialis adalah Immanuel Kant (Harun Yahya, 2003c, p. 94). Seorang astofisikawan Amerika, Hugh Ross, mengatakan bahwa semua teori-teori “*isme-isme*” yang lahir dari Filsafat pada abad ke-18 hingga abad ke-20, dibangun atas dasar asumsi yang salah. Salah satunya adalah asumsi yang menyatakan bahwa jagat raya ini adalah tidak bermula dan kekal (Harun Yahya, 2003a, p. 10).

E. Konsep Kosmologi Harun Yahya

Konsep kosmologi menurut Harun Yahya adalah bahwa alam jagat raya merupakan hasil dari ciptaan Allah Swt. Alam jagat raya ini memiliki momen penciptaan. Jagat raya yang begitu megah ini, memiliki momen awal dan momen akhir. Momen awal yang dimaksud adalah bahwa alam ini bukan terjadi secara tiba-tiba, namun terdapat suatu kekuatan yang diluar batas kemampuan manusia, yakni Tuhan yang menciptakannya. Setelah Allah Swt. menciptakan alam semesta, Allah tidak meninggalkan alam semesta begitu saja. Namun, Allah juga tetap memberikan perlindungan dan menjaga alam ini dengan kekuatan-Nya dan kehendak-Nya. Karena, alam tanpa intervensi Tuhan, maka alam tidak akan bisa selalu eksis. Dan maksud daripada “momen akhir” adalah bahwa alam semesta ini akan ada masanya berakhir atau musnah (tidak kekal) (Harun Yahya, 2004b, p. 40).

Penciptaan alam semesta tidak diciptakan dalam keadaan yang instan, namun, mengalami proses yang berkelanjutan. Proses berkelanjutan yang dimaksud adalah bahwa struktur atau komponen yang ada pada alam semesta, tidak diciptakan dalam satu masa, namun melewati beberapa tahapan. Dalam hal ini, Harun Yahya berpedoman dengan dalil Alquran, khususnya yang menjelaskan mekanisme penciptaan alam semesta. Ada ratusan bahkan ribuan dalil Alquran yang menceritakan tentang kosmos. Namun, dalil yang paling jelas menerangkan mekanisme atau tahapan penciptaan alam jagat raya terdapat dalam surah *an-Nazi'at* ayat 27-32, yakni:

- a. Ayat 27, masa I: Penciptaan langit pertama kali. Pada masa ini, alam semesta berasal dari satu titik tunggal. “Titik tunggal” ini berisi semua materi alam semesta yang memiliki volume nol.
- b. Ayat 28, masa II: Setelah diciptakannya langit, Allah menyempurnakan alam semesta dengan meninggikan bangunan. Meninggikan bangunan di sini maksudnya adalah alam semesta mengalami “pengembangan” atau “perluasan”. Terlihat dari galaksi-galaksi saling menjauhi dari bumi. Mengembangnya alam semesta ini sebenarnya adalah kelanjutan dari teori *Big Bang*. Dengan menggunakan perhitungan efek Doppler yang sederhana, diperkirakan alam semesta ini telah mengembang sekitar 13.7 miliar tahun.
- c. Ayat 29, masa III: Pembentukan tata surya termasuk bumi. Salah satu hasil dari pengembangan atau perluasan alam semesta tersebut adalah diciptakannya tata

surya, termasuk bumi. Dalam tahapan ini, Allah menciptakan siang dan malam, akibat dari berotasinya matahari.

- d. Ayat 30, masa IV: Awal mula diciptakan daratan di bumi, setelah diciptakannya matahari, Allah menciptakan daratan di bumi.

Kemudian, Allah menciptakan air ke bumi melalui komet yang sudah terbentuk. Diawali dengan penciptaan alam jagat raya, bumi belum memiliki air. Air diperkirakan berasal dari komet yang secara tidak sengaja menumbuk atmosfer bumi yang pada saat itu masih sangat tipis sekali. Unsur hidrogen yang dibawa oleh komet, kemudian bereaksi dengan unsur-unsur di bumi, pada akhirnya membentuk uap air. Uap air inilah yang kemudian turun sebagai hujan pertama bagi bumi. Terakhir, setelah diciptakannya air, Allah melanjutkannya dengan menciptakan hewan, manusia beserta seluruh kebutuhan hidup makhluk hidup lainnya yang ada di bumi.

Konsep perluasan yang disebutkan di atas, juga dijelaskan secara terperinci di dalam teori *Big Bang*. Bagi Harun Yahya, penjelasan yang dikemukakan oleh teori *Big Bang*, sangat selaras dengan apa yang disampaikan oleh Alquran. *Big Bang* mengkonfirmasi apa yang ada di dalam Alquran. Berikut ini penjelasan secara umum perluasan alam jagat raya yang dimaksud yaitu:

- a. *Big Bang* mengemukakan, bahwa alam semesta berasal dari struktur dan komponen yang sangat padat dan panas. Kemudian meledak dan pada akhirnya mengembang. Ketika komponen panas tersebut meledak, ia mengeluarkan semua isi yang dikandungnya, atau yang disebut dengan energi. Energi yang dimuntahkannya tersebut, membentuk materi-materi yang sekarang ada di alam semesta ini dan akan terus mengembang.
- b. Salah satu materi yang dimaksud adalah bintang. Bintang terbentuk dari atom hidrogen yang berubah menjadi debu dan awan hidrogen (nebula). Awan hidrogen tersebut padat dan sangat panas, yang mencapai jutaan derajat celsius. Awan hidrogen inilah yang menjadi komponen utama pembentukan bintang. Bintang-bintang yang sudah terbentuk, berkumpul dalam suatu kelompok, yang disebut dengan galaksi. Dari galaksi inilah lahirnya milyaran tata surya. Salah satunya adalah planet yang kita tempati ini.
- c. Perluasan yang dimaksud di dalam teori *Big Bang* ini adalah bahwa bintang-bintang terlihat menjauh dari bumi.

Jadi sebenarnya, tidak ada pertentangan sama sekali antara kosmologi yang dibahas dalam Alquran, dan kosmologi yang dibahas dalam teori *Big Bang*. Dari segi agama, Harun Yahya menggandeng Alquran untuk mendukung argumennya. Sedangkan dari segi sains, ia menggandeng teori *Big Bang* untuk memperkuat argumennya.

F. Kritikan Harun Yahya Terhadap Konsep Kosmologi Materialis

Harun Yahya sebagai seorang da'i, sekaligus ilmuwan muslim, beliau sangat menentang keras pendapat yang dikemukakan kaum materialis mengenai alam. Berikut ini merupakan kritikan sekaligus bantahan Harun Yahya terhadap konsep kosmologi kaum materialisme dengan menggunakan 2 sumber, yakni Alquran dan teori *Big Bang*:

a. Alquran

Kaum materialisme mengatakan, bahwa alam merupakan hasil dari suatu kebetulan semata, bukan merupakan hasil dari sang Pencipta (tidak ada awal dan akhir). Karena memang kaum materialis ini merupakan kelompok yang tidak percaya akan Tuhan. Konsep pemikiran mereka tersebut disanggah oleh Harun Yahya dengan dalil Alquran, yakni:

Artinya: "Dia (Allah) Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu" *al-An'am*, 6: 101.

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui *al-Baqarah*: 22. Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu *al-Baqarah*: 29. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam *al-A'raaf*: 54. Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang, (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. *ar-Ra'd*: 2. Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui, bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tiada juga beriman? *al-Anbiya*: 30.

Pada ayat yang lain Allah Berfirman yang artinya: Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. *Fushshilat*: 10. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap. Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." *Fushshilat*: 11. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui *Fushshilat*: 12. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan

Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. *al-Ahqaf*: 33. Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? *Qaaf*: 6. Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan *Qaaf*: 38.

Selanjutnya pada ayat lain disebutkan dalam al-Qur'an yang artinya: Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru, *Ibrahim*: 19). Enam masa yang disebutkan pada ayat di atas, bukan "enam hari", namun enam masa yang dimaksudkan itu adalah enam tahapan. Dalam HR. Bukhari secara *Muallaq* sampai *al-Minhal*, 6 masa yang dimaksud adalah: *Pertama*, Allah menciptakan bumi selama 2 hari sebagai pondasi, namun bumi ketika itu belum ada isinya. Kemudian, Allah menciptakan tujuh lapis langit beserta urusan-urusannya dalam waktu 2 hari. *Terakhir*, Allah menyempurnakan hamparan bumi dengan menumbuhkan tanam-tanaman, mengokohkannya dengan gunung-gunung, mengalirkan mata air, menciptakan lembah, sungai dan benda-benda lain dalam 2 hari sisanya. Total semuanya adalah 6 hari. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at, kecuali sesudah ada izin-Nya. (*Dzat*) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? *Yunus*: 3. Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekkah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." *Huud*: 7

Selain itu, kaum materialis juga mengklaim bahwa alam semesta ini statis. Hal ini, dibantah oleh Harun Yahya dengan menggunakan dalil alQur'an Artinya: "Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami). Dan sesungguhnya, Kami benar-benar meluaskannya" *Adz-Dzaariyaat*, 51: 47. Dalil tersebut menerangkan bahwa alam semesta mengalami proses pemuaihan atau perluasan. Ada beberapa dalil lainnya, yang juga menerangkan proses perluasan alam semesta yang berawal dari suatu komponen yang padu, lalu kemudian mengalami keretakan karena terpecah menjadi komponen-komponen yang terpisah-pisahkan, yakni: "Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui, bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu. Kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan daripada air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?" *al-Anbiya*: 30. Ayat ini menginformasikan, alam raya pada mulanya adalah suatu keterpaduan, tapi kemudian terjadi pemisahan menjadi langit dan bumi. *Rataq*, artinya perpaduan (bercampur, bersatu) beberapa unsur atau zat yang berbeda, sehingga menjadi kumpulan yang

homogen. Sedangkan *fataq*, proses pemisahan dari beberapa unsur yang dipadukan (Agus Purwanto, 2011, p. 69).

b. *Big Bang*

Teori *Big Bang* pertama kali ditemukan oleh Alexander Friedman, seorang matematikawan asal Rusia dan Abble Georges Lemaitre, seorang kosmolog asal Belgia pada tahun 1920-an dan kemudian konsep kosmologi ini dikembangkan oleh George Gamov, seorang Fisikawan Amerika pada tahun 1940-an (Agus Purwanto, 2011, p. 35).

Menurut mereka, alam semesta ini berasal dari gumpalan super atom yang berbentuk bola api kecil dengan ukuran yang sangat kecil. Ketika gumpalan ini meledak dan memuntahkan seluruh isinya, berarti ia sudah melepaskan sejumlah besar energi di alam semesta, yang kemudian membentuk seluruh materi alam semesta dan kemudian berkembang menjadi bentuk seperti sekarang ini, dan akan terus berkembang. Jika ada yang bertanya, “dari manakah titik api atau bola api itu?” Pakar ilmu Fisika dan Matematik yang paling fenomenal, Professor Stephen Hawking menjawab dengan berseloroh: "Kalau Anda tanya soal itu, itu sama dengan ingin mengetahui apa yang terdapat dalam pikiran Tuhan." *Big Bang* juga mengemukakan, bahwa alam semesta meledak dan memuai sekitar 13.700 tahun yang lalu.

Salah satu bentuk dari hasil ledakan yang terjadi adalah terbentuknya atom hidrogen. Atom hidrogen tersebut terus bertambah dan berubah menjadi debu dan nebula (awan nitrogen). Nebula tersebut sangat panas, dengan suhu jutaan derajat celsius. Nebula inilah yang menjadi bahan pembentuk bintang-bintang di alam semesta. Bintang-bintang yang telah terbentuk, berkumpul menjadi satu gugusan atau kelompok, yang disebut dengan galaksi. Untuk diketahui, galaksi berbentuk spiral, dapat disamakan dengan lingkaran obat nyamuk. Dari galaksi itulah lahirnya milyaran tata surya, salah satunya adalah bumi yang kita tempati ini.

Pada tahun 1929, di laboratorium California, seorang astronom Amerika bernama Edwin Hubble, yang namanya sekarang dipakai sebagai nama teleskop raksasa yang mengorbit bumi, membuat temuan penting sepanjang sejarah astronomi. Ketika mengamati bintang dari sebuah teleskop raksasa, ia menemukan cahaya yang dipancarkan oleh bintang-bintang. Bintang-bintang tersebut, saling menjauh dari bumi dan bergeser ke ujung merah spektrum. Berdasarkan hukum Fisika, spektrum cahaya berwarna merah tersebut, menandakan bahwa bintang-bintang saling menjauhi satu sama lain (Harun Yahya, 2002a, p. 28).

Untuk contoh yang lebih mudahnya, alam semesta ini diibaratkan dengan sebuah balon yang sedang ditiup. Otomatis, titik-titik permukaan balon saling menjauhi, karena balon semakin mengembang. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya bagian-bagian alam semesta saling menjauhi, karena adanya proses pemuaiannya di dalamnya. Proses pemisahan bagian-bagian alam semesta tersebut, dikenal dengan sebutan “telur kosmik”. Telur kosmik ini mengandung semua materi yang ada di alam semesta sebelum terjadinya *Big Bang*. Dengan kata lain, langit dan bumi ini pada mulanya

dalam kondisi *rataq*(bersatu padu), kemudian terpisah menjadi bagian-bagian tersendiri, yang disebut dengan *fataq*(terpisah) (Harun Yahya, 2002a, p. 48).

Pada awal abad ke-20, ahli Fisika Rusia, Alexander Friedman dan kosmolog Belgia, Georges Lemaitre, menghitung bahwa alam semesta bergerak secara konstan dan semakin meluas. Kemudian, Lemaitre juga menyatakan bahwa alam semesta mengembang atau meledak, karena ada “sesuatu” yang memicunya. Dan menurutnya, “sesuatu” yang dimaksud itu adalah tingkat radiasi. Pada tahun 1948, George Gamov mengembangkan perhitungan George Lemaitre lebih jauh dan menghasilkan gagasan baru mengenai Dentuman Besar ini. Ia menyimpulkan, bahwa alam semesta ini terbentuk dari sebuah ledakan besar yang tiba-tiba. Oleh sebab itu, pasti ada radiasi yang ditinggalkan dari ledakan tersebut.

Pada tahun 1965, terdapat dua peneliti bernama Arno Penzias dan Robert Wilson yang menemukan radiasi sisa dari Dentuman Besar masa lalu. Radiasi tersebut diistilahkan dengan “Radiasi Latar Belakang Kosmik”. Radiasi tidak dibatasi, justru menyebar ke semua jagat raya. Penzias dan Wilson dianugerahi hadiah nobel untuk penemuan mereka. Pada tahun 1989, untuk membuktikan kembali penemuan Penzias dan Wilson, George Smoot dan tim NASA-nya meluncurkan sebuah satelit *Cosmic Background Explorer* (COBE) ke luar angkasa. Hanya membutuhkan waktu delapan menit untuk satelit itu meluncur. Hanya membutuhkan waktu delapan menit agar satelit itu meluncur dan mendeteksi tingkat radiasi yang dilaporkan oleh Penzias dan Wilson. Hasil yang diperoleh, COBE menemukan sisa ledakan raksasa yang terjadi diawal penciptaan alam semesta. Penemuan tersebut dianggap sebagai penemuan terbesar dalam sejarah astronomi saat itu dan juga sekaligus membuktikan kebenaran teori *Big Bang* (Harun Yahya, 2003c, pp. 12-17).

Berbicara mengenai berakhirnya alam semesta, para ilmuwan mengatakan bahwa musnahnya alam semesta, tergantung dari kepadatan dan distribusi materi yang ada di alam semesta itu sendiri. Ada beberapa ilmuwan yang sudah menghitung dan memprediksi, “ambang batas kepadatan” alam semesta. Jika kepadatan melampaui batas, maka ekspansi alam semesta akan melambat. Sehingga, volume alam semesta menyusut dan runtuh. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh *Big Bang*, sangat selaras dengan apa yang Alquran bicarakan 1400 tahun yang lalu, tepatnya jauh sebelum lahirnya teori *Big Bang*, yaitu mengenai bahwa alam semesta ini tidaklah konstan, melainkan selalu mengalami pemuaihan ataupun perluasan. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk menggunakan akalinya, serta memikirkan segala apa yang ada di alam semesta. Hal ini sebagaimana tercantum dalam ayat Alquran, yang artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" *Ali-Imran*: 190-191.



Bagi orang yang berakal, memikirkan penciptaan alam semesta, merupakan pekerjaan yang tiada henti-hentinya. Sampai akhirnya mereka berpikir, bahwa alam ini diciptakan oleh Allah tidak dengan sia-sia. Ini semua merupakan proses dari hasil *tafakkur* dan perenungan yang intensif. Rasulullah Saw. juga mengatakan, bahwa “Tidak ada pada agama Islam tanpa adanya aktivitas akal”. Artinya, bahwa seorang muslim harusnya dapat membangun aktivitas akal di segala aspek kehidupan. Akal harus digunakan sebagaimana fungsinya (Harun Yahya, 2002a, p. 8). Allah Swt. memerintahkan manusia untuk merenungi semua kejadian alam semesta. Ketika seseorang mempelajari Biologi, Fisika, Kimia, Geografi, Astronomi, dan lain sebagainya, sejatinya orang tersebut sedang menggunakan penalarannya untuk memahami keagungan Tuhan. Namun sayangnya, usaha-usaha untuk memahami alam semesta ini, masih dipandang sebagai aktivitas duniawi, yang kering akan nilai-nilai spiritual (Agus Purwanto, 2012, p. 12). Memikirkan alam sekitar, juga merupakan bentuk pengenalan yang lebih intim tentang Tuhan-Nya, yakni terdapat dalam surah *ar-Rum* ayat 8:

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya. Melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.”

Dalam ayat tersebut, disebutkan kata “memikirkan”. Isyarat tersebut maksudnya adalah Allah menunjukkan jalan menuju pengenalan diri-Nya, melalui memikirkan apa yang ada pada diri sendiri, dan apa yang ada pada alam semesta ini. Semua itu adalah jalan untuk mengenal-Nya. Karena Allah mengungkapkan kekuasaan-Nya, melalui hasil dari ciptaan-Nya (Harun Yahya, 2002b, p. 19). Sebagai contoh, ilmuwan yang melakukan penelitian tentang mata. Setelah meneliti segala hal tentang struktur mata secara detail, ia menemukan bahwa hal tersebut bukanlah suatu kebetulan, namun merupakan suatu hasil ciptaan yang sangat ajaib. Hasil dari penelitian yang ia lakukan, yakni: bahwa mata terdiri dari berbagai komponen yang sangat selaras. Hal ini membuat Beliau semakin kagum atas penciptaan Allah Swt (Harun Yahya, 2004a, p. 9).

Agus Purwanto dalam bukunya *Ayat-Ayat Semesta (AAS)*, menyatakan kegelisahannya pada kondisi mayoritas umat Islam di dunia:

“Umat dan para ulama banyak menghabiskan waktu untuk membahas persoalan Fikih, dan sering sekali berseteru serta bertengkar karenanya. Mereka lalai atas fenomena terbitnya matahari, beredarnya bulan, dan kelap-kelipnya bintang. Mereka abaikan gerak awan di langit, kilat yang menyambar, listrik yang membakar, malam yang gelap gulita, dan mutiara yang gemerlap. Mereka juga tidak tertarik pada aneka tumbuhan di sekitarnya, binatang ternak maupun binatang buas yang betebaran di muka bumi dan aneka fenomena serta keajaiban lainnya.” (Agus Purwanto, 2012, p. 24).

Salah satu keajaiban Alquran, yakni: sejumlah kebenaran ilmiah yang diungkapkan oleh manusia pada abad ke-20, sudah lebih dulu dinyatakan dalam Alquran pada 1400 tahun lalu. Alquran memang bukan buku sains, namun banyak fakta ilmiah yang dinyatakan secara mendalam di dalamnya. Pada abad ke-7, ketika Alquran

diturunkan, masyarakat Arab mempunyai banyak keyakinan atau kepercayaan kepada hal-hal yang berbau takhayul dan tanpa dasar ilmiah apapun. Masyarakat Arab dulu masih percaya kepada legenda-legenda warisan generasi lampau. Misalnya, mengira bahwa gunung-gunung yang menancap dengan kokohnya disebut-sebut sebagai tiang yang menyangga langit di atas. Namun, semua kepercayaan takhayul masyarakat Arab tersebut, sudah dihapuskan oleh Alquran, dalam surah ar-Rad: Artinya:“Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang...” *ar-Rad*, 13:2.

G. Analisis Penulis

Dari beberapa sumber tentang kosmologi karangan Harun Yahya belum menemukan referensi terkait konsep atau pemikiran khusus Harun Yahya mengenai kosmologi. Sumber yang terdapat lebih kepada pemaparan beberapa ayat Alquran yang berkaitan dengan kosmos dengan menggandeng teori *Big Bang* untuk menyelaraskannya dengan dalil Alquran. Keputusan menggandeng dengan teori *Big Bang* untuk menyanggah kosmologi materialis. *Big Bang* merupakan satu-satunya teori yang sudah melewati uji coba observasi yang cukup panjang untuk menjadi teori yang teruji validitasnya sampai sekarang. Oleh karena itu, Harun Yahya melihat bahwa teori dari hasil observasi yang ditemukan oleh *Big Bang*, memiliki korelasi yang sangat erat dengan kosmologi yang disampaikan oleh Alquran. Harun Yahya menyimpulkan, bahwa dengan hadirnya *Big Bang* sebagai konsep kosmologi modern yang paling terpercaya saat ini, secara tidak langsung sudah menjadi wadah konfirmasi terhadap dalil Alquran yang membahas seputar kosmologi dari segi sains.

Harun Yahya sepakat terhadap dalil Alquran yang mengatakan, bahwa alam semesta memiliki awal dan akhir. Jika alam semesta memiliki awal, pertanda bahwa alam ini memiliki aktor sang pencipta, yaitu Allah Swt. Demikian juga bahwa alam semesta akan ada masanya mengalami kehancuran /berakhir, sesuai dengan kehendak sang pencipta. Argumen-argumen tersebut beliau gunakan untuk menyanggah klaim kaum materialis, yang menyatakan bahwa alam semesta tidak memiliki awal dan akhir (hadir secara tiba-tiba dan akan ada selamanya/kekal). Hasil korelasi lainnya beliau temukan adalah bahwa Alquran dan Teori *Big Bang*, sama-sama menyatakan bahwa alam semesta ini tidak konstan (statis), melainkan selalu mengalami perkembangan atau perluasan. Yang ditandai dengan terciptanya: matahari, bulan, bintang, galaksi, planet, hewan, manusia, tumbuhan, air, dan lain sebagainya. Argumen ini digunakan Harun Yahya untuk menyanggah materialis yang mengklaim bahwa alam semesta setelah diciptakan, tidak mengalami perluasan, melainkan konstan (statis). Klaim tersebut langsung terbantahkan oleh penemuan Edwin Hubble yang melihat bahwa masing-masing bintang, terlihat saling menjauhi bumi.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa metode yang digunakan Harun Yahya dalam membantah kosmologi materialis adalah dengan cara justifikasi (pembenaran melalui dalil Alquran). Menggandeng teori *Big Bang*, termasuk dalam tahapan integrasi antara agama dan sains. Selain terlihat bahwa keputusan Harun Yahya dalam menggandeng keduanya, dengan tujuan untuk memperkuat argumennya dalam



membantah materialisme, merupakan keputusan yang tepat. Karena hasil temuan relasi antar keduanya, Alquran dan teori *Big Bang* merupakan dua hal yang rasional untuk dikolaborasikan, karena memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipercaya.

Kesimpulan

Integrasi agama dan sains merupakan sebuah wacana yang sangat baik, karena berusaha untuk menghubungkan antara agama dan sains, yang selama ini dianggap merupakan hal yang tidak bisa dicari relasinya. Agama dan sains bukan merupakan suatu hal yang dipisahkan, justru harus dicari hubungan antar keduanya. Agama dan sains sebenarnya dua hal yang memiliki entitas yang sama. Buktinya, banyak hal yang diteliti oleh sains, sejalan dengan apa yang dikonfirmasi oleh agama dan hal ini telah dijelaskan di dalam kitab suci. Oleh karena itu, agama dan sains merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lainnya. Agama membutuhkan sains, begitupun sebaliknya.

Penjelasan tentang integrasi agama dan sains adalah persoalan kosmologi kaum materialis. Mereka meyakini, bahwa alam jagat raya ini tidak ada awal dan tidak memiliki akhir. Alam semesta ini tidak terdapat momen penciptaan, alam adalah ada dengan sendirinya secara tiba-tiba dan akan senantiasa ada untuk selamanya, kekal, tidak akan pernah musnah maupun hancur. Sebaliknya bagi kaum materialis sama sekali tidak mempercayai adanya Pencipta (Tuhan). Argumen-argumen yang disampaikan oleh kaum materialis terbantahkan oleh pakar filosof muslim. Dalam membantah konsep tersebut menggandeng Alquran dan teori *Big Bang* untuk mengungkapkan kebenarannya. Baginya, konsep kosmologi yang dipaparkan dalam Alquran sangat relevan dengan yang dipaparkan dalam teori *Big Bang*. Karena keduanya menjelaskan bahwa alam memiliki awal dan akhir dan selalu mengalami perluasan. Berbeda dengan konsep kosmologi materialis, yang mengklaim bahwa alam semesta hadir secara “tiba-tiba”, dan akan eksis sampai selamanya (tidak akan musnah/kekal abadi).

Konsep kosmologi Harun Yahya, adalah bahwa alam merupakan hasil dari ciptaan Allah Swt dan memiliki momen penciptaan awal dan akhir. Momen awal adalah alam ini bukan terjadi secara tiba-tiba, namun terdapat suatu kekuatan yang diluar batas kemampuan manusia, yakni Tuhan yang menciptakannya. Sedangkan daripada “momen akhir” adalah bahwa alam semesta ini akan ada masanya berakhir atau punah (tidak kekal). Penciptaan alam semesta diciptakan tidak dalam keadaan yang instan, namun, mengalami proses yang berkelanjutan. Proses ini dimaksud adalah struktur atau komponen yang ada pada alam, tidak diciptakan dalam satu masa, namun melewati beberapa masa/tahapan.

REFERENSI

- Ade Jamarudin. (n.d.). Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran. *JURNAL USHULUDDIN*, 2010.
- Agus Purwanto. (2011). *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Alquran yang Terlupakan*. Mizan.

- Agus Purwanto. (2012). *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Alquran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Mizan.
- Barbour, I. G. (2006). *Isu dalam Sains dan Agama, Terj. Damayanti*. Suka Press.
- Harun Yahya. (2002a). *Keajaiban Alquran. Diterjemahkan oleh Habib Rizjan*. Robbani Press.
- Harun Yahya. (2002b). *Mengenal Allah Lewat Akal, Terj. Muhammad Shaddiq*. Robbani Press.
- Harun Yahya. (2002c). *Menyingkap Rahasia Alam (The Sign In The heavens and The Earth for The Men of Understanding), Terj. Catur Sriherwanto*. Dzikra.
- Harun Yahya. (2003a). *Ancaman Global Freemasonry, Terj. Halfino Berry*. Dzikra.
- Harun Yahya. (2003b). *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir: Tafsir Ilmiah Tentang Penciptaan, Terj. Aminah Mustari*. Robbani Press.
- Harun Yahya. (2003c). *Penciptaan Alam Raya, Terj. Ary Nilandari*. Dzikra.
- Harun Yahya. (2004a). *Alquran dan Sains, Terj. Ary Niliandari*. Dzikra.
- Harun Yahya. (2004b). *Alquran dan Sains: Memahami Kandungan Alquran dengan Sains. Diterjemahkan Kasidjo Djojosuwarno*. Syamil Citra Media.
- Mestika Zep. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Philip B. Kurland. (2010). *The 500 Most Influential Muslims*. The Royal Islamic Strategic Studies Centre of Jordan.
- Roston Holmes, I. (2006). *Ilmu dan Agama; Sebuah Survei Kritis*. UIN Sunan Kalijaga.
- Saifudin, S. (2020). INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS: STUDI PENULISAN SKRIPSI DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 78–90. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11650>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Suriasumantri. (2003). *Ilmu dalam Perspektif*. Yayasan Obor Indonesia.
- Winarso Surahman. (1980). *Metodologi Research*. Tarsit.
- Zain, A. (2019). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur`an Dan Al-Hadits. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 40–53. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i1.7209>



All publication by **Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama** are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)